



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.1010>

Vol. 7 No. 1 (2024).  
pp. 929-942

### Research Article

# Analisis Pemikiran Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih Beserta Implikasinya Dimasa Kini

Rahmadin Munauwarah<sup>1</sup>, Ahmad Arifi<sup>2</sup>, Rachmad Resmiyanto<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; [rahmadinmunauwaraho7@gmail.com](mailto:rahmadinmunauwaraho7@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; [ahmad.arifi@uin-suka.ac.id](mailto:ahmad.arifi@uin-suka.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; [rachmad.resmiyanto@uin-suka.ac.id](mailto:rachmad.resmiyanto@uin-suka.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023  
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 26, 2023  
Available online : January 24, 2024

**How To Cite:** Rahmadin Munauwarah, Ahmad Arifi and Rachmad Resmiyanto (2024) "Analysis of Moral Education Thought from Ibn Miskawaih's Perspective and Its Implications in the Present Time", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 929-942. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.1010..

## Analysis of Moral Education Thought from Ibn Miskawaih's Perspective and Its Implications in the Present Time

**Abstract.** Seeing the phenomenon of abomination of morality that is rife in today's society, it seems that there has been no attempt to overcome it. Education, which so far has been regarded as a reference in forming a generation of morals, now seems to be in name only, because moral decline does not only occur among the uneducated, but is also widely practiced by students. Even the worst morals also emerge from educational institutions. Therefore the author conducted research by taking the title of the concept of Ibn Miskawaih's thoughts about moral education and its relevance to the world of Islamic education in modern times. The research method used by the author uses qualitative descriptive research with a type of literature review, namely research that only focuses on finding the necessary data, focuses on studying the literature, with the aim of being able to find out about the

concept of thinker Ibnu . Miskuwaih. in shaping morals, and its relevance to the world of Islamic education in this modern era. The results of this study are three things, first is the concept of ibn Mikuwaih's thought as a guideline that must be upheld by educators, as well as educators to address everything that is demanded in this modern era, secondly moral education is not just improving morals among fellow human beings, but Moral education put forward by Ibn Miskuwaih can also improve morals on the side of Allah SWT who is able to create modern humans with all forms of progress. These three moral educations in their application are not limited by space and time while there are still moral abominations, especially in this modern era where despicable morals are as rampant as in the time of Ibn Miskuwaih.

**Keywords:** Character Education, Ibnu Miskawaih, Implications.

**Abstrak.** Melihat fenomena kekejian moralitas yang marak terjadi di masyarakat saat ini, nampaknya belum ada upaya untuk mengatasinya. Pendidikan yang selama ini dianggap sebagai acuan dalam membentuk generasi yang bermoral, kini seolah tinggal nama saja, karena kemerosotan moral tidak hanya terjadi di kalangan yang tidak terdidik, tetapi juga banyak dilakukan oleh kalangan pelajar. Bahkan akhlak terburuk pun juga muncul dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul konsep pemikiran Ibnu Miskuwaih tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di zaman modern. Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis literature review yaitu penelitian yang hanya berfokus pada pencarian data-data yang diperlukan, berfokus pada kajian literatur, dengan tujuan untuk dapat mengetahui tentang konsep pemikir Ibnu . Miskuwaihi. dalam membentuk akhlak, dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di era modern ini. Hasil penelitian ini ada tiga hal, pertama konsep pemikiran ibn Mikuwaihi sebagai pedoman yang harus dijunjung tinggi oleh para pendidik, serta pendidik untuk menyikapi segala hal yang dituntut di era modern ini, kedua pendidikan akhlak bukan sekedar memperbaiki akhlak Di antara sesama manusia, namun pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi juga dapat meningkatkan akhlak di sisi Allah SWT yang mampu menciptakan manusia modern dengan segala bentuk kemajuannya. Ketiga pendidikan akhlak ini dalam penerapannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sementara masih ada kekejian akhlak, apalagi di zaman modern ini dimana akhlak tercela merajalela seperti pada zaman Ibnu Miskuwaihi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Ibnu Miskawaih, Implikasi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk menciptakan jasmani dan rohani yang berkualitas pada setiap individu-individu. Oleh karenanya sebuah pendidikan mempunyai peran yang amat signifikan dalam membentuk keperibadian pada peserta didiknya dalam empat aspek. Mulai aspek kognitif, spiritual, efektif, skill. Dalam aspek aspek kognitif, seorang siswa haruslah mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang sangat luas. Sedangkan aspek spritual siswa haruslah dapat meyakini, serta menerapkan pada ajaran agama Islam yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya (Mulkul Farisa Nalva 2020:11).

Terkait aspek afektif seorang pelajar haruslah memiliki akhlak mulia untuk diaplikasikan dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Aspek skill, merupakan kemampuan yang didapat oleh seorang pelajar setelah melalui pada proses pendidikan. Sehingga akan ditemukan bakat dan minat seorang siswa tersebut sesuai dengan minak dan bakat yang dimiliki dalam dirinya. Empat hal tersebut merupakan peran atas kontribusi pendidikan untuk menentukan, serta mngarahkan

pada peserta didiknya, yang dapat mengembangkan pada potensi dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu pada peserta didiknya (Ahmad Saka Falwa Guna 2020:231).

Fenomena yang terjadi masa kini perilaku tercela banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat. Mulai kasus pemakaian narkoba, pembunuhan, penganiayaan, pelanggaran HAM minimnya kejujuran, bahkan sampai maraknya terjadi perbuatan asusila baik yang berada dilingkungan sekolah maupun tidak. Mulai dari pelecehan skesual yang terjadi dilingkungan sekolah, universitas, bahkan sampai pada lingkungan pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum mencapai pada tujuan sebuah pendidikan. Sebab pendidikan merupakan sebuah bentuk usaha yang melibatkan unsur kesengajaan serta proaktif dari lembaga sekolah, daerah maupun negara yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika (Ifnaldi 2022:133). Seperti menghargai pada diri sendiri maupun orang lain, serta dapat bertanggung jawab dan memiliki integritas yang kuat yang diiringi dengan sifat kedisiplinan baik dalam menjalankan kehidupan. Etika merupakan sebuah pondasi dalam keberlangsungan kehidupan dalam bermasyarakat sebagai payung hukumnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi sebagai berikut ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurkan akhlak HR. Al-Baihaqi (Hasanul Rizqa 2020).*

Dari hadist ini tampak sangatlah jelas, bahwa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari etika merupakan langkah awal yang harus didahulukan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nabi, bahwa akhlak lebih tinggi keudukannya dari pada ilmu (Ronaldo Rozalino, Riki Saputra, dan Ahmad Lahmi 2021:48–57). Oleh karena jika dalam menjalankan kehidupan dengan tanpa didasari dengan tanpa adanya sebuah etika. Maka hubungan tersebut tidak akan berjalan mulus, begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karenanya etika yang terpuji dapat diperhitungkan dan dihargai oleh kalangan individu yang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu filsuf muslim, yang banyak memberikan kontribusi tentang filsafat etika. Sehingga beliau mampu mengharmoniskan antara pemikiran Islam dengan pemikiran filsafat. Akaibat hal tersebut Beliau dijuluki sebagai bapak etika Islam, serta mendapat predikat guru ketiga setelah al-Farabi dan Aristoteles. Sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang terfokus pada analisis pemikiran Ibnu Miskawaihi tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di masa kontemporer

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berjenis kajian pustaka, yaitu penelitian yang hanya terfokus dengan mencari data yang diperlukan terfokus pada studi kepustakaan (Rz. Ricky Satria Wiranata, Maragustam Maragustam, dan M. Sayyidul Abrori 2021:110). Sumber rujukan yang akan dijadikan sebagai bahan dalam menganalisis terdapat dua bagian.

Pertama sumber primer, kedua sumber sekunder yang dapat menunjang dalam artikel ini. Sumber primer yang akan digunakan dalam artikel ini meliputi pada kitab akhlak yang langsung ditulis oleh Ibnu Miskuwaihi. Kemudian untuk sumber sekunder meliputi pada buku, jurnal, kitab serta sumber-sumber berita yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang didapat oleh peneliti, dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan pada data-data yang bersifat kualitatif dengan cara melihat ataupun menganalisis pada dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek maupun orang lain namun masih terfokus pada subjek tersebut. Sehingga fakta dan data dapat tersimpan dalam bentuk bahan yang berupa dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti. Dokumentasi menurut Sugiono adalah sebuah peristiwa yang sudah berlalu namun masih tetap diabadikan dalam beberapa bentuk. Mulai bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari masing-masing individu (Nur Zaid Salim, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo 2022:28). Contohnya dokumentasi dalam bentuk sebuah tulisan seperti sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan lain-lainnya.

Kemudian tahap yang terakhir adalah content analysis, yaitu menganalisis pada data-data yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan baik dari data primer maupun sekunder untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga metode ini digunakan dengan tujuan tidak lain, agar dapat mendalami pada analisis pemikiran Ibnu Miskuwaihi tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di masa kontemporer.

## PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskuwaih merupakan cendekiawan Muslim yang menjadi pelopor pertama dalam bidang filsafat akhlak. Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Ya'kub Miskuwaihi, ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskuwaihi yang menisbatkan pada nama kakeknya (Ahmad Busroli 2019:71-94). Ibnu Miskuwaih di lahirkan pada tahun 320 H/ 932 M di Kota Rayy yang sekarang menjadi Teheran, yaitu sebuah kota yang terletak pada negara Iran. Kemudian beliau wafat pada 9 Shafar pada tahun 412 H/ 1030 M di Afsahan yang juga masih di negara Iran (Sirajuddin Zar 2012:127).

Proses pembelajaran Ibnu Miskuwaihi dimulai sejak ia belajar sejarah, filsafat, kimia. Tiga pelajaran tersebut berbeda-beda gurunya antar satu dengan yang lainnya. Pertama sejarah ia belajar pada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi. Kemudian untuk mata pelajaran Filsafat ia belajar pada Ibn al-Khammar. Sedangkan dalam pelajaran Kimia ia belajar pada Abi al-Tayyibannal-Razi, yaitu seorang cendekiawan yang terkenal kependainya dalam bidang kimia pada masa itu (Alimatus Sa'adah dan M. Farhan Hariadi 2020:16-30).

Ibnu Miskuwaihi merupakan cendekiawan yang sangat paham betul dengan filsafat Islam. maka tak heran jika semua karya-karya beliau tidak luput dengan kepentingan pada filsafat akhlak. Sehingga beliau dikenal dengan seorang moralis. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Abu Manshur al-Tsalabi, bahwa Ibnu Miskuwaihi merupakan sosok yang pribadi yang amat mulia yang penuh keutamaan. Mulai dari

halus budi pekertinya, ahli sastra, ahli balaghah, ulet, serta pandai dalam merangkai kalimat syair-syair (Heri Gunawan 2014:306). Ibnu Miskuwaihi merupakan salah satu filsuf muslim yang memfokuskan pada dirinya dalam bidang etika Islam, walaupun ia juga sebenarnya ahli dalam bidang sejarawan, tabib, ilmuwan, serta menjadi seorang sastrawan (Ahmad Azhar Basyir 1983:1).

Ibnu Miskuwaihi merupakan cendekiawan Muslim yang hidup pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah tepatnya berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi, yaitu suatu pemerintahan yang berada dibawah Bani Abbasiyyah. Ibnu Miskuwaihi juga pernah menjadi bendahara pada masa Adhud Ad-Daulah, yaitu masa pemerintah yang paling jaya pada masa Bani Buwaihi pada periode 367-372 M. Pada masa ini pula Ibnu Miskuwaihi muncul ditengah masyarakat sebagai seorang filsuf, tabib, ilmuwan. Namun pada masa itu adalah kemerosotan moral yang melanda pada masyarakat, membuat Ibnu Miskuwaihi tertarik untuk memfokuskan diri pada bidang etika Islam, meskipun sebelumnya profesi yang ia jalankan bukan hanya terfokus dalam bidang tersebut (Helmi Hidayat 1998:37).

Pemikiran Aristoteles, Plato yang menjadi rujukan utama bagi Ibnu Miskuwaihi dalam menyusun filsafat etika. Dalam buku *al-Fauz al-Asghar* disebutkan bahwa ide filosofya Ibnu Miskuwaihi terbagi menjadi tiga bagian. Pertama pembuktian adanya tuhan, jiwa, serta kenabian. Sehingga ia merekonsiliasi pada ajaran dengan pemikiran Yunani yang meliputi pada Aristoteles dan Plato. Meskpiun demikian ia lebih dikenal dengan *al-Falsafah al 'Amaliyah* dari pada *al-Falsafah al-Nadzariyyah al-'Amaliyah* (Imam Tholha 2004:240-41).

Ibnu Miskuwaihi merupakan ulama tidak minim karya, paslanya karya yang dikemukakan oleh beliau sangatlah banyak. Oleh karenanya fokus keahlian beliau bukan hanya dalam bidang filsafat pendidikan akhlak. Namun mencakup pada beberap ilmu yang lain seperti sejarah, kedokteran, dan lain-lainnya. Jumlah buku dan artikel, yang telah di tulis, berjumlah sebanyak empat puluh satu buah. Kemudian menurut Ahmad Amin, bahwa jumlah karya Ibnu Miskuwaihi, tidak lepas dari adanya kepentingan pada filsafat etika. Maka dari itu, tak heran jika beliau dikenal dengan dengan seorang yang moralis. Karya yang ditulis oleh Ibnu Miskuwaihi, banyak dipengaruhi oleh kerangka berfikir dari filsafat Yunani yang meliputi pada Plato, Aristoteles, Forforius, Enbagless, serta pemikiran dari pada filsuf Yunani lainnya. Berikut ini beberapa karya-karya Ibnu Miskuwaihi akan penulis paparkan sebagai berikut ini(Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma 2019:87-107).

1. *Al-Fauz al-Akbar*, yang membahas tentang keberhasilan yang besar.
2. *Al-Fauz al-Asghar*, yang membahas tentang keberhasilan yang kecil yang kebalikan dari pada *Al-Fauz al-Akbar*.
3. *Tajarib al-Umam*, yang membahas tentang bangsa-bangsa sejak awal, hingga pada masa hidupnya beliau.
4. *Uns al-Farid*, yang membahas tentang kata-kata mutiara, dan syair, pribahasa.
5. *Tartib al-Sa'adat*, yang membahas tentang ilmu politik, serta akhlak.
6. *Al-Musthafa*, yang membahas tentang syair-syair pilihan.
7. *Jawidan Khirad*, yang membahas tentang kata-kata bijak.
8. *Al-Siya*, yang membahas tentang tatacara serta aturan dalam menjalankan kehidupan.

9. *Tahzib al-Akhlaq*, yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak.
10. *Ajwibah wa Al-as'ilah fi An-Nafs wa al-Aql*, yang membahas tentang tanya jawab terhadap kejiwaan.
11. *Thaharat al-Nafs*, yang membahas tentang kesucian terhadap jiwa (Dedi Supriydi 2009).

### Konsep Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaihi memandang pendidikan sebagai sarana perasarana yang bertujuan untuk mewujudkan untuk menciptakan pada keberibadian setiap individu yang mempunyai akhlak yang amat terpuji (Nurkhalisyah, Rosichin; Mansur, and Imam Syafi'i, 2020:94-99). Oleh karenanya tercapainya sebuah tujuan dari sebuah pendidikan jika dapat mengetahui pada setiap karakter-karakter individu. Sehingga dapat merencanakan pada metode pembinaan yang pas sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didiknya, sebab menurut ia akhlak bukanlah suatu hal yang dibawa oleh setiap individu dari lahir. Namun akhlak merupakan sebuah karakter yang harus diupayakan agar dapat dimilikinya dengan tanpa pandang bulu antar satu dengan yang lainnya (Benny Prasetya 2018:249).

Maka dari itu perubahan akhlak pada setiap individu akan memerlukan sebuah proses secara bertahap. Sehingga memerlukan adanya latihan berulang-ulang agar dapat membiasakan untuk melekat pada dirinya. Dalam padangan Ibnu Miskawaihi watak merupakan dorongan yang terjadi secara seponatan akibat kondisi jiwa untuk mewujudkan pada perilaku pada setiap individu-individu. Sehingga menurut ia watak manusia terbagi menjadi dua bagian. Pertama alamiah, serta bertolak belaka dengan watak yang ada sangkut pautnya dengan tempramen. Contohnya hanya karena hal yang sepele ia mudah marah, cemas, takut pada kejadian tertentu dan lain sebagainya. Kedua watak yang terbentuk akibat dari adanya sebuah latihan, serta adanya sebuah kebiasaan dari sebuah situasi, yang kemudian dipikirkan dan dipertimbangkan yang kemudian menjadi sebuah karakter atau watak pada dirinya (Akilah Mahmud 2020:84).

Sehingga Ibnu Miskawaihi memberikan pernyataan bahwa watak manusia tidak ada yang alami, yang dapat dirubah dengan cara memberikan sebuah pengajaran dan pendidikan dapat mempengaruhi pada watak yang dimiliki oleh setiap individu.(Fitriani Rahayu 2019:19) Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa dengan pendidikan orang tidak baik akan dapat menjadi baik. Namun kendati demikian untuk hasil dari sebuah pendidikan dalam menciptakan sebuah karakter, tentu akan berbeda antar satu dengan yang lainnya, ada yang melalui nasehat, bimbingan yang baik secara intens serta berulang-ulang dan lain-lainnya. Sehingga kontribusi pemikiran Ibnu Miskawaihi dalam bidang Filsuf akhlak tidak bisa dilepas dari konsep tentang manusia dan akhlak. Pemikiran yang mendasar bagi beliau terbagi menjadi dua bagian yang meliputi pada potensi dan akhlak. Kedua hal tersebut akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut ini.

#### 1. Manusia dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Manusia dalam padangan Ibnu Miskawaihi, terdapat tiga macam daya ataupun potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Pertama *al-nafs al-bahimiyyat*,

yaitu potensi bernaflu. Potensi ini memiliki kedudukan yang paling rendah pada setiap jiwa manusia, kedua *al-nafs al sabu'iyat*, yaitu potensi keberanian dalam diri potensi ini menduduki pertengahan pada setiap jiwa manusia, ketiga *al-nafs al nathiqah*, yaitu potensi berfikir yang menempati pada kedudukan yang paling teratas pada setiap jiwa manusia (Ahmad Busroli 2019). Tiga potensi tersebut merupakan unsur rohani yang dimiliki oleh setiap individu.

Sehingga kejadian tiga potensi tersebut dalam jiwa manusia, akan berbeda antar satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaihi dalam kitabnya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Dimana dalam kitab tersebut Ibnu Miskawaihi memberikan pernyataan bahwa potensi atau daya nafsu dan potensi berani itu berasal dari unsur sebuah materi. Kemudian untuk potensi berfikir itu berasal dari ruh tuhan, maka dari itu potensi yang berasal dari sebuah materi akan hancur jika badan hancur. Namun potensi yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan hancur meskipun badan sudah hancur.

Ibnu Miskawaihi juga mengatakan bahwa potensi bernaflu dan potensi berani, ini berhubungan jasad. Sehingga pada hakikatnya keduanya akan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya, yang meliputi pada kuat dan lemahnya, sehat atau sakitnya pada dua macam tersebut dalam potensi manusia. Sehingga kedua macam ini tidak akan sempurna dalam melaksanakan pada fungsinya. Jika tidak menggunakan alat badani yang terdapat pada diri manusia. oleh karenanya Ibnu Miskawaihi memandang pada jasad manusia terdapat dua unsur yang meliputi pada unsur jasad dan rohani, yang keduanya saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya.

## 2. Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih

Pemikiran Ibnu Miskawaihi dalam bidang akhlak banyak dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, Gellen, dengan cara meramu pada pemikiran-pemikiran filsuf Yunani tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga konsep-konsep yang dikemukakan mudah diterima oleh kalangan umat Muslim. Tidak sampai disitu saja, sebab pemikiran yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaihi juga dipelopori oleh filsuf-filsuf Muslim yang meliputi al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, serta filsuf-filsuf Muslim lainnya. Sehingga Ibnu Miskawaihi dapat tergolong sebagai sebagai tipologi filosofi/ etik rasional, yaitu etika yang banyak dipengaruhi oleh para filsuf-filsuf lainnya dalam pemikirannya.

Ibnu Miskawaihi mengemukakan bahwa konsep pendidikan akhlak terbagi menjadi empat bagian yang meliputi (Ahmad Saka Falwa Guna 2020:231):

*Pertama*, tujuan pendidikan akhlak, Adanya sebuah pendidikan menurut Ibnu Miskawaihi tidak lain bertujuan untuk mewujudkan pada sikap bathin, yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan baik secara spontanitas. Sehingga dapat mencapai pada sebuah kesempurnaan, serta dapat melahirkan pada kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Hal tersebut dikarenakan kebahagiaan merupakan persoalan yang paling utama dan mendasar bagi manusia sekaligus menjadi persoalan utama yang mendasar bagi pendidikan akhlak. Oleh karena itu menurut Ibnu Miskawaihi pendidikan mempunyai tugas, serta amanah tanggung jawab, untuk meluruskan pada setiap peserta didiknya secara rasional. Tujuannya tidak lain, agar mereka dapat

mencapai pada kebahagiaan secara intelektual, serta dapat mengarahkan pada peserta didiknya pada sebuah disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual. Sehingga ia dapat mencapai pada sebuah kebahagiaan yang paraktis. Pernyataan Ibnu Miskuwaihi tentang pada sebuah pendidikan sama dengan pandangan ia dengan jiwa yang terdapat dalam diri setiap individu.

*Kedua*, fungsi pendidikan karakter Menurut Ibnu Miskuwaihi yaitu fungsi dari pada pendidikan terbagi menjadi empat bagian, yang meliputi pada penanaman akhlak yang mulia, memanusiaikan terhadap manusia, untuk melakukan sosialisasi antar individu, serta yang terakhir untuk menanamkan rasa malu.

*Ketiga*, materi pendidikan karakter, Menurut Ibnu Miskuwaihi materi pendidikan karakter untuk mencapai pada sebuah akhlak yang baik, terbagi menjadi dua bagian. Pertama kemuan yang sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus secara intens, serta dapat menahan pada diri untuk dapat memperoleh pada sebuah keutamaan, sebab kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan pada jiwa yang dimiliki oleh setiap individu. Kedua menjadikan sebuah pengetahuan dan pengalaman pada orang lain sebagai cerminan hidup bagi dirinya, yang meliputi pada pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan hukum akhlak yang berlaku, yang disebabkan oleh munculnya kebaikan dan keburukan pada setiap kalangan manusia antar satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya dengan metode ini manusia tidak akan hanyut pada perbuatan yang buruk, tentu hal tersebut dikarenakan ia selalu bercermin pada perbuatan buruk serta apa saja akibat perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai panutannya.

*Keempat*, metode pendidikan akhlak, metode pendidikan dalam perpektif Ibnu Miskuwaih terbagi menjadi empat bagian, yang meliputi; 1), metode *tabi'i*, menurut Ibnu Miskuwaihi, setiap individu akan memiliki perbedaan antar satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam sebuah perkembangannya juga demikian. Maka dari itu dalam mengaplikasikan pada pendidikan budi pekertinya, juga diwajibkan untuk berjenjang dalam melaksanakannya. Oleh karenanya dalam sebuah proses mendidik serta pelaksanaannya sebaiknya mengikuti pada dasar perkembangan dan pertumbuhan pada jasmaniah dan rohaniah pada setiap individu, ini merupakan intisari dari ide pokok pada metode alamiah. Oleh karenanya setiap tahapan dalam sebuah pertumbuhan, serta perkembangan pada manusia membutuhkan tatacara mendidik, yang ekstra memperhatikan pada setiap kebutuhan-kebutuhan serta pemenuhan pada psikofisolo pada setiap individu. 2), nasihat, Menurut Ibnu Miskuwaihi nasehat, serta tuntunan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk digunakan sebagai salah satu metode dalam membentuk sebuah karakter dalam melakukan perbuatan baik serta dapat mentaati pada syari'at Islam. Oleh karenanya jika subjek tidak dapat menerima pada nasehat dan pengajaran yang yang diberikan, maka subjek tidak dapat mengarah pada tujuan sebuah adanya pendidikan. Tentu pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi sudah banyak di jelaskan dalam al-Qur'an. 3), acaman, yaitu metode yang diberikan sangsi pada peserta didiknya sesuai dengan hal yang diperlukan secara akurat. Metode ini dilakukan jika seorang peserta didik tidak melakukan pada tatanan nilai yang yang sudah diajarkannya. Meskipun demikian dalam melaksanakan hukuman yang diberikannya haruslah secara bertahap, mulai dari memberikan ancaman,



hardikan. Jika dua hal tersebut masih belum berhasil, maka tahap yang terakhir berupa jasmani dan rohani. Jasmani berupa pukulan sesuai dengan syari'at Islam. Dan ke 4), sanjungan dan pujian menurut Ibnu Miskuwaihi, jika peserta didiknya melakukan hal-hal yang baik serta dapat menjalankan pada syari'at Islam. Maka ia harus diberikan sebuah sajian, sebagai salah satu bentuk *support* padanya. Tujuan dari hal tersebut tidak lain, agar ia tambah semangat untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Kemudian jika terdapat melakukan hal-hal yang tercela, serta perbuatan yang melanggar syari'at. Maka ia jangan sampai di cerca di depan orang-orang banyak. Sebab hal tersebut akan mengkerdulkan mental yang ia miliki (Nisrokha Nisrokha 2017:154).

### 3. Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Ibnu Miskawaih

Dalam pandangan Ibnu Miskuwaihi seorang pendidik meliputi pada orang tua, para pemuka agama, fiksuf atau guru, serta para penguasa. Sehingga menurut Ibnu Miskuwaihi kewibawaan orang tua dalam mendidik pada anak-anak mereka akan berbeda antar satu dengan yang lainnya agar dapat menta'ati pada syari'at Islam yang sudah ditentukannya. Selain itu Ibnu Miskuwaihi juga menyatakan bahwa seorang filsuf atau seorang guru ia merupakan eksistensi intelektual pada manusia, tentu hal tersebut dikarenakan tidak lain karena ilmu yang didapatnya serta pemberian sebuah pendidikan padanya (Mohammad Sukron Mubin 2020:114).

Seorang pemuka masyarakat mempunyai tugas untuk melatih pada daya-daya analisis pada potensi dan keterampilan praktis sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu, serta memberikan panduan dan meluruskan pada kalangan manusia dengan ilmu-ilmu yang rasional. Oleh karenanya menurut Ibnu Miskuwaihi, memberikan anggapan. Bahwa seluruh orang yang telah memperoleh latihan dari orang lain berupa bimbingan, bantuan baik berupa keterampilan atau ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk mengembangkan pada dirinya. Maka hal tersebut merupakan pengertian dari peserta didik baginya (Miswar Miswar 2021:13).

Hubungan antara peserta pendidik dengan peserta didik haruslah didasari oleh kasing sayang, cinta, keadilan, persahabatan ataupun kabaikan lainnya antara keduanya. Sebab menurut Ibnu Miskuwaihi hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang Sali bergantung antar satu dengan yang lainnya. oleh karenanya maka dibutuhkan sebuah komunikasi duarah serta multi arah dalam sebuah pendidikan, agar materi yang disampaikan dapat berjalan seacar afektif (Ahmad Busroli 2019:236).

### 4. Implikasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dimasa Kini

Melihat fenomena karakter saat ini pendidikan haruslah ditempatkan pada posisi yang paling utama sebagai bentuk kepedulian pada tugas-tugas seorang tenaga pendidik, dengan menggunakan sistem pendidikan yang dirancang dengan ilmu-ilmu yang membicarakan pada keperibadian pada peserta didiknya masing-masing. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini peserta didik mudah untuk terpengaruh oleh hal-hal yang dilihatnya baik dari media online maupun media cetak seperti buku, surat kabar dan lain-lainnya. Dengan kata lain bahwa anak- anak masa saat ini mudah terpengaruh pada contoh-contoh, serta suka meniru pada hal-hal yang konkret yang

ditampilkannya walaupun hal tersebut bertentangan dengan norma-norma dan etika yang ada (Syamsudin Asyrofi 2012:40-41).

Sehingga hal tersebut menyebabkan melanda krisis moral pada era saat ini. Seperti merajalelanya perbuatan keji pada saat ini, tidak lain karena akhlak terpuji enggan untuk diterapkannya. Sehingga perbuatan perjudian, korupsi, perzinaan, kolusi, narkoba, pembuhuna serta perbuatan keji yang lain-lainnya seolah-olah itu merupakan hal yang biasa yang tidak menyalakan norma-norma dan etika agama. Seperti kasus krisis ekonomi yang baru baru ini melanda pada bangsa ini, sebetulnya ia diawali oleh adanya sebuah krisis moral yang dimiliki oleh bangsa ini.

Hal tersebut dikarenakan dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan hanyalah berorientasi pada persaingan global saja. Namun tentang garapan moral sebagai perwujudan agama kurang begitu diperhatikan seakan-akan hanyalah sebatas pengajaran sebagai pelengkap saja, bukan sebagai penanaman pendidikan moral yang dapat mengarah pada kedewasaan, serta tanggung jawab. Dengan kata lain bahwa pendidikan hanya menunjukkan sebagai *learning for knowledge*, bukan sebagai *learning to be person*. Sehingga menyebabkan kemerosotan suatu bangsa akibat hal tersebut (Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma 2019).

Hal ini sesuai dengan kata-kata hikmah yang dikemukakan oleh Syaqui Baiq, bahwa mati dan hidupnya suatu banga itu semua bergantung pada akhlak, jika akhlaknya baik maka otomatis bangsa itu baik, begitupula sebaliknya (Tato Suharto 2013:162). Maka dari itu sebuah pendidikan bukan hanya semata-mata untuk mempelajari pada suatu ilmu pengetahuan. Namun suatu pendidikan dapat lebih jauh untuk mengkaji secara mendalam pada pengaruh ilmu terhadap suatu etika serta akhlak yang ada di tengah-tengah masyarakat. Manusia memiliki sebuah perbedaan antar satu dengan yang lainnya dalam menerima sebuah pendidikan. Ada yang kasar, pemalu, pemarah, dengki, cepat menangkap suatu materi dan sebaliknya, serta lain-lainnya.

Perbedaan tabi'at yang dimiliki oleh setiap manusia jika diabaikan maka ia akan berkembang secara alamiah sesuai dengan tabi'at yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karenanya menurut Ibnu Miskuwaihi pentingnya suatu pendidikan agama, agar dapat meluruskan masing-masing individu. Sehingga mereka akan terbiasa melakukan sebuah kabaikan pada kehidupan sehari-harinya. Sebab menurut Ibnu Miskuwaihi pendidikan mempunyai sebuah tujuan serta fungsi untuk memanusiakan manusia, serta dapat menundukkan pada manusia sesuai dengan substansi sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk yang lainnya.

Masa ini masyarakat sedang mengalami pada krisis pendidikan. Tentu hal tersebut disebabkan tidak lain oleh kekuatan ilmu dan kecanggihan pada teknologi modern yang begitu pesat dimasa ini. Sehingga hal tersebut dapat mengalami pada perubahan pada dimensi-dimensi sosial kultural, serta persgeseran pada setiap nilai-nilai yang ada, tentu hal tersebut disebabkan tidak lain oleh sumber-sumber kekuatan yang baru, yang mempengaruhinya (Haidar Putra Daulay 2014:96).

Saat kita membicarakan hal-hal yang menjadi tantangan pada pendidikan agama Islam. Maka sangatlah penting agar kita dapat membahas pada hal-hal yang menjadi karakteristik pendidikan agama Islam. Dimana karakteristik pendidikan

agama Islam terdapat tujuh bagian. Pertama tentang penguasaan ilmu pengetahuan, dalam ajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang paling dasar yang diwajibkan bagi pemeluknya, agar dapat mencari ilmu pengetahuan, kedua mengembangkan pada ilmu pengetahuan, yakni ilmu yang telah dikuasai haruslah dikembangkan dan di sebar luaskan pada individu-individu yang lainnya, ketiga akhlak menjadi pondasi dasar dalam menekankan dalam penguasaan, serta mengembangkan pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya, keempat sebagai dasar untuk beribadah kepada Allah SWT, serta untuk dapat memberikan kemaslahatan secara umum, kelima memberikan perhatian pada setiap perkembangan peserta didiknya, keenam mengembangkan pada keperibadian Islam, ketujuh sebagai penekanan terhadap amal saleh serta tanggung jawab social. (Haidar Putra Daulay 2014:91)

Lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia dalam menjawab tantangan di era ini, tidak boleh sampai kehilangan pada esensi religius atau keislaman yang dimilikinya. Oleh karenanya lembaga pendidikan agama Islam haruslah selalu berbenah serta memegang teguh pada suatu prinsip pendidikan sebagai wahana humanisasi, dengan tanpa mengorbankan pada nilai-nilai pada kemanusiaan. Sebab pendidikan merupakan sebuah investasi yang berjangka panjang dalam membangun suatu bangsa. Sehingga suatu pendidikan haruslah terhindar dari hal-hal yang berbau negatif pada era saat ini. Oleh karenanya langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan pembenahan akhlak yang mengalami pada kemerosotan pada saat ini, sebagai mana yang pernah dirasakan oleh Ibnu Miskuwaihi pada zamannya.

Berkembangnya ilmu pengetahuan setidaknya agama dapat memberikan makna kemanusiaan yang dapat menuntut pada kebersamaan, agar dapat bertanggung jawab dalam mengelola dalam melestarikan bumi. Oleh karenanya proses kesesuaian antara agama dan pemikiran religius juga harus dilangsungkan secara terus menerus dengan tanpa adanya jeda, agar dapat membangun pada struktur serta kultur pada kehidupan secara stabil dan damai. Sehingga dapat menjadikan iman dan taqwa pada Allah pada era modern ini.

Implikasi pemikiran pendidikan karakter Ibnu Miskuwaihi dimasa kini terdapat beberapa hal. Pertama sebagai penunjuk yang harus dipegang teguh oleh pendidik, serta pendidik untuk menghadapi pada segala hal yang menjadi tuntutan dalam masa modern ini. Sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kedua pendidikan akhlak bukan hanya memperbaiki akhlak antar sesama manusia saja, namun pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi juga dapat memperbaiki akhlak dengan Allah SWT, yang dapat menciptakan pada manusia-manusia modern dengan segala hal bentuk kemajuannya. Sehingga diharapkan ia lebih peduli pada sesama, bukan hanya terfokus pada keuntungan pada diri sendirinya saja. Ketiga pendidikan akhlak dalam pengaplikasiannya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu selagi masih ada kekejian akhlak, terlebih pada era modern ini yang mana akhlak tercela yang merajalela layaknya pada zaman Ibnu Miskuwaih.

## KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Miskawaih tidak bisa terlepas dengan konsep manusia dan akhlak. Oleh karenanya karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dimulai dari pembahasan mengenai akhlak atau karakter dari watak pada setiap individu. Sebagaimana yang dikemukakan olehnya bahwa watak itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama watak yang bersifat alami, kedua watak yang didapat dari kebiasaan atau latihan pada setiap personal.

Implikasi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dimasa kini terbagi menjadi tiga macam. Pertama sebagai penunjuk yang harus dipegang teguh oleh pendidik, serta pendidik untuk menghadapi pada segala hal yang menjadi tuntutan dalam masa modern ini, kedua pendidikan akhlak bukan hanya memperbaiki akhlak antar sesama manusia saja, namun pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih juga dapat memperbaiki akhlak dengan Allah SWT, yang dapat menciptakan pada manusia-manusia modern dengan segala hal bentuk kemajuannya. Ketiga pendidikan akhlak dalam pengaplikasiannya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu selagi masih ada kekejian akhlak, terlebih pada era modern ini yang mana akhlak tercela yang merajalela layaknya pada zaman Ibnu Miskawaih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyi. 1983. *Miskawaih Riwayat Hidup Dan Pemikiran Filsafatnya*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Ahmad Busroli. 2019. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *AT-TARBIYAH Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). doi: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attarbiyah/article/view/1123>
- Ahmad Saka Falwa Guna. 2020. "PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELEGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2(3). doi: <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i3.5144>.
- Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma. 2019. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1). doi: <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.189>.
- Akilah Mahmud. 2020. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih." *Jurnal Ilmu Aqidah* 6(1). doi: <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.15566>.
- Alimatus Sa'adah dan M. Farhan Hariadi. 2020. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16(1). doi: <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.
- Benny Prasetya. 2018. "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10(2). doi: <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.

- Dedi Supriydi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filusuf Dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitriani Rahayu. 2019. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(1). doi: <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Haidar Putra Daulay. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Hasanul Rizqa. 2020. "Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak."
- Helmi Hidayat. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*. Bandung: Mizan.
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdarkarya.
- Ifnaldi. 2022. "The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing and Overcoming Arrival Behavior of Students in Madrasah Aliyah An-Nur Bener Meriah Aceh The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing and Overcoming Arrival Behavior of Students in Ma." *Jurnal Pendidikan Intelektium* 3(1). doi: <<https://doi.org/https://doi.org/10.37010/int.v3i1.768>>.
- Imam Tholha. 2004. *Pendidikan, Membuka Jendela*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Miswar Miswar. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14(1). doi: <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.
- Mohammad Sukron Mubin. 2020. "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi." *Jurnal Reforma* 9(2). doi: <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>.
- Mulkul Farisa Nalva. 2020. "PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH." *Jurnal PAI Raden Fatah*, 21(1). doi: <<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v21i1.4419>>.
- Nisrokha Nisrokha. 2017. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawaih)." *Jurnal Madaniyah* 1(XII).
- Nur Zaid Salim, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo. 2022. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1). doi: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468).
- Nurkhalisyah, Rosichin; Mansur, and Imam Syafi'i,. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Ibnu Maskawaih)." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1).
- Ronaldo Rozalino, Riki Saputra, dan Ahmad Lahmi. 2021. "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Masa Pandemi : Tantangan SMAN 1 Sentajo Dalam Menyiapkan." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-IlmuKeislaman*, VI(2). doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.188>.
- Rz. Ricky Satria Wiranata, Maragustam Maragustam, dan M. Sayyidul Abrori. 2021. "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1). doi: <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>.
- Sirajuddin Zar. 2012. *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Syamsudin Asyrofi. 2012. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media.

Tato Suharto. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.